

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai individu yang memasuki usia transisi tergolong fase umur yang rentan terkena gangguan perkembangan mental. Menurut Freud (dalam Engkus, Hikmat, & Saminnuhat, 2017) semua anak akan melewati fase dimana mereka akan berusaha untuk memperhatikan dirinya sendiri secara maksimal agar mendapatkan perhatian dari orang lain. Perhatian pada diri sendiri ini dapat berbentuk minat untuk mempercantik dirinya dan perhatian pada perkembangan fisik mereka. Apabila perhatian pada diri sendiri ini berlebihan akan menjadi salah satu penyebab anak berperilaku narsistik. Menurut Engkus, dkk (2017) di usia ini remaja mulai berusaha untuk berpenampilan semenarik mungkin agar mendapatkan pengakuan baik dari teman sebayanya maupun orang lain. Kebutuhan untuk memperhatikan penampilan ini menjadi salah satu aspek penting bagi remaja.

Berdasarkan temuan awal yang penelitian temukan pada beberapa remaja mereka rela menghabiskan waktu untuk mengedit foto dan mengunggah di media sosialnya agar mereka mendapatkan pengakuan dari orang lain. edit foto yang dilakukan berupa penggantian *effect*, mengedit wajah dan badannya agar terlihat menarik. Selain mengedit foto mereka juga memanfaatkan instagram untuk mencari tempat-tempat yang menarik dan mendukung untuk dijadikan objek foto mereka. Aktifitas lain yang mereka lakukan adalah sering melakukan siaran langsung di *instagram*, juga mengikuti tutorial-tutorial *make up* yang sedang menjadi *trend* saat ini. Usaha yang mereka lakukan ini bertujuan

untuk memaksimalkan hasil foto/video yang mereka unggah, agar unggahan tersebut menarik perhatian orang lain serta mendapatkan *likes* dan komentar yang banyak dari orang lain. Usaha yang dilakukan remaja ini sudah menunjukkan perhatian yang berlebihan pada remaja.

Memperhatikan dan memberikan cinta yang berlebihan pada diri remaja, akan menimbulkan masalah, yaitu perilaku narsistik. Remaja dapat memunculkan perilaku penghargaan yang berlebihan pada dirinya sendiri, perilaku ini menjadi salah satu ciri-ciri narsistik. Menurut Engkus, dkk (2017), orang dengan narsistik cenderung tidak menyukai dengan kelebihan yang ada pada diri orang lain. Orang dengan narsistik ini yakin bahwa dirinya lebih unggul daripada orang lain, dan perasaan untuk menghargai orang lain kecil.

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2014) narsistik adalah sebuah bentuk kecintaan pada diri sendiri, namun bentuk cinta ini lebih ke arah mengutamakan diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Freud mengenai narsistik, menurut Davidson, Neale, Kring, Johnson (2012) narsistik adalah orang-orang yang memiliki pandangan berlebihan terhadap dirinya sendiri, mereka merasa bangga dan membutuhkan pujian dari orang lain (biasanya orang yang memiliki status tinggi) untuk dirinya, serta membanggakan prestasi yang mereka punya, selain itu mereka menuntut bahwa orang lain harus mengerti dirinya.

Davidson, dkk (2012) mengatakan hubungan pribadi individu narsistik dengan orang lain terhambat karena kurangnya empati, perasaan iri dan arogansi, dan memanfaatkan orang lain serta perasaan bahwa mereka berhak mendapatkan segala sesuatu. Mereka berpikir bahwa orang lain akan melakukan sesuatu untuk mereka dan mereka tidak perlu membalasnya. Individu narsistik tidak pernah berhenti mencari perhatian dan pujian dari orang lain.

Individu narsistik memiliki pandangan yang tinggi tentang dirinya sendiri dan mereka melihat dirinya yang paling baik di lingkungan sosialnya. Mereka berusaha untuk menciptakan citra diri yang baik bagi orang lain sehingga mendapatkan respon yang positif dari orang lain. *The Dynamic Self-Regulatory Modeling Model* mengatakan perilaku memperlihatkan diri yang berlebihan sebagai salah satu ciri-ciri dari perilaku narsistik dan merupakan hasil dari motivasi proses pembangunan diri, yang memerlukan upaya untuk mengumpulkan perhatian agar pandangan diri menjadi lebih menarik dari yang orang lain (Hawk, Eijnden., Van Lissa, & Ter Bogt, 2019).

Perilaku narsistik ini akan menimbulkan bahaya jika tidak diatasi. Salah satu dampak perilaku narsistik jika tidak diperhatikan adalah dampak bagi diri sendiri, yaitu memiliki *mindset* bahwa dirinya harus sempurna, maka dampak di lingkungannya hubungan interaksi di sekolah, tempat kerja, akan menjadi tidak nyaman. Bagi orang lain juga akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman karena orang lain tidak dapat memahami emosi yang ada pada individu narsistik dan pada akhirnya individu akan dijauhi (Engkus, dkk, 2017). Menurut Hill dan Lapsley (2011) ciri-ciri dari perilaku narsistik adalah sombong dan bangga yang berlebihan, dapat memunculkan dampak perilaku cemas dan perasaan pada diri sendiri bahwa mereka tidak memiliki arti apa-apa.

Dikutip dari DSM V (2012) terdapat lima karakteristik narsistik yaitu pandangan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri; membesar-besarkan prestasi, ingin menjadi superior tanpa prestasi yang sepadan, fantasi yang berlebihan tentang kesuksesan dan kecantikan, merasa dirinya istimewa hanya mau berhubungan dengan orang yang berstatus lebih tinggi, suka mengeksploitasi untuk tujuannya, kebutuhan berlebihan untuk dikagumi,

diperhatikan, ingin menjadi pusat perhatian, iri terhadap orang lain, kurang memiliki empati, sombong . Sejalan dengan kriteria menurut DSM V tentang ciri-ciri narsistik, Hurlock (2012) mengatakan remaja dalam mencari identitas diri akan berperilaku seperti membawa kendaraan, memakai barang yang terkenal, dan memakai pakaian masa kini untuk mendapat perhatian orang lain dan dapat mempertahankan identitas dirinya pada kelompok sebayanya.

Menurut Kohut (dalam Davidson, dkk, 2012) faktor narsistik dipicu dari kegagalan dalam mengembangkan harga diri pada saat masa kecil yang dipengaruhi penghargaan orang tua. Bila orangtua tidak merespons dengan baik *achievement* yang anak-anak dapatkan, misalnya anak tidak dihargai atas dasar harga dirinya sendiri, namun disisi lain mereka dihargai sebagai alat untuk menciptakan harga diri orangtua. Grohol (2020) mengatakan beberapa ahli yang berdasar model biopsikososial menjelaskan penyebab narsistik disebabkan oleh faktor sosial yaitu bagaimana proses seseorang berinteraksi dalam masa perkembangan awal mereka dengan keluarga dan teman-temannya. Faktor kedua adalah faktor psikologis yaitu perilaku dan tempramen dari individu tersebut yang terbentuk dari lingkungannya dan keterampilan untuk mengatasi stressnya, depresi, dan SWB.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor yang dapat memengaruhi perilaku narsistik adalah faktor psikososial, harga diri, SWB, dan depresi. Faktor psikososial yaitu perkembangan perilaku remaja tergantung dimana dia tinggal, interaksi atau masalah pada masa awal perkembangannya terkait pengembangan identitas diri remaja. Faktor harga diri yaitu, berhubungan dengan pencarian identitas pada remaja, dimana remaja akan menaikkan harga diri nya untuk mencari perhatian

dari orang lain dengan menggunakan barang-barang masa kini yang bertujuan untuk menjaga identitasnya. Depresi berkaitan dengan pemikiran negatif pada dirinya sendiri dan memiliki rasa bersalah atau kurang percaya diri untuk menjalani hidup. evaluasi individu terhadap pengalaman hidup yang telah dialaminya mencakup kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Faktor psikososial adalah faktor yang berdasarkan interaksi pada masa perkembangan awal ini yang berhubungan dengan perilaku *modeling selebgram* pada remaja untuk mengembangkan identitas remaja. Menurut Erickson (dalam Hasmayni, 2014) proses pencarian identitas, remaja membutuhkan model untuk membantu mengenali dirinya kepada orang-orang dewasa, hal ini bagi remaja merupakan identitas yang berkembang dari penggabungan pengalaman dalam kehidupannya yang dijadikan bahan sebagai pembentukan kepercayaan diri.

Peneliti juga menemukan bahwa aktivitas remaja di media sosial ternyata cenderung aktif. Media sosial yang mereka sering pergunakan adalah *instagram*, *whatsapp* dan *youtube*. Dari media sosial tersebut mereka juga mengikuti beberapa *selebgram* yang sekarang sedang menjadi tren saat ini. *Selebgram* tersebut menjadi inspirasi bagi remaja dalam memposting sesuatu di media sosialnya. Ciri-ciri yang memperlihatkan perilaku narsistik seperti edit foto yang berlebihan, membeli *followers*, mengunjungi tempat yang *instragamable* dicontoh oleh remaja berdasarkan idola yang mereka sukai, maka perilaku tersebut menunjukkan bahwa perilaku *modeling selebgram* memengaruhi perilaku remaja.

Pengamatan pada *selebgram* ini adalah sebuah proses belajar. Proses belajar adalah hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya dengan hasil proses perubahan perilaku, perubahan perilaku ini bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, aktif dan terarah (Pane & Dasopang, 2017). Proses belajar ini

tergantung pada intensitas mengamatinya, dalam penelitian ini perilaku remaja berubah melalui intensitas seberapa sering mereka mengamati *selebgram* yang diikuti dalam media sosialnya. Apabila intensitas remaja mengamati *selebgram* ini sering, dan berulang maka akan muncul perubahan perilaku.

Menurut teori psikologi proses belajar disebutkan oleh salah satu tokoh behaviouristik yaitu teori belajar sosial oleh Albert Bandura. Salah satu bentuk belajar sosial melalui observasi adalah *modeling*/peniruan (Alwisol, 2014). *Modeling* adalah proses belajar seseorang dengan cara melihat dan mencontoh pola pikir atau perilaku orang lain (Rahmaningsih & Martani, 2014). Grossberg (dalam Rahmaningsih & Martani, 2014) mengatakan bahwa proses belajar seseorang didapat dari media massa dan digunakan untuk mengerti pengaruh media massa sangat didukung dengan teori belajar sosial.

Perkembangan digital dan media sosial ini tidak hanya sebagai tempat untuk mengekspresikan diri saja namun berkembang sebagai ajang untuk mengiklankan produk, transaksi jual beli, dan lain sebagainya. Dalam proses pengiklanan produk ini tentunya *online shop* memerlukan 'model' untuk mempromosikan produknya. Menurut Sakinah (2018), salah satu cara yang dilakukan *online shop* untuk mempromosikan produknya adalah dengan bekerjasama *celebrity endorses instagram/selebgram/selebriti instagram*.

Selebgram berasal dari kata 'selebriti *instagram*', *selebgram* menjadi salah satu elemen dari media sosial. Biasanya seorang *selebgram* memiliki banyak pengikut di *instagram* dengan konten kreatifnya (Salsabillah, 2019). *Selebgram* juga memiliki peran bagi pengikutnya untuk mendukung atau menolak suatu hal, maka dari itu sering juga disebut *influencer*. *Selebgram* juga menjadi bagian dari *influencer*, yaitu *micro* dan *macro influencer*. *Micro influencer*

memiliki lebih dari 1.000 sampai 1 juta pengikut, sedangkan *macro influencer* memiliki pengikut lebih dari 1 juta (Ellora, 2019). Seorang *selebgram* ini biasanya tidak hanya mempromosikan sebuah produk tetapi juga menceritakan bagaimana kehidupannya sehari-hari. Biasanya, seorang *selebgram* menceritakan gaya hidupnya seperti, cara berpakaian, cara merias wajah, dan lain sebagainya. Gaya hidup yang selalu diperlihatkan ini tentunya berpengaruh terhadap perilaku remaja terutama dalam mengekspresikan diri. Mengekspresikan diri yang dimaksud adalah sering mengunggah foto wajahnya atau *selfie*, upload video kesehariannya tentunya bertujuan mengiklankan sebuah produk.

Hurlock (2012) mengatakan remaja adalah individu yang sedang mengalami usia kritis dan berada dalam tahap pencarian jati diri dimana remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, sehingga pengaruh teman sebayanya lebih berperan besar terhadap sikap, gaya bicara, hobi, penampilan dan perilakunya. Gaya hidup yang dilakukan *selebgram* yang mereka ikuti juga berpengaruh terhadap aktifitas remaja dalam bermain sosial media. Pembentukan model yang disebut *modeling* ini berupa imitasi dari apa yang ia lihat dari media massa/objek. Imitasi merupakan perasaan ingin mengikuti orang lain, dengan cara dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi apa yang diimitasikan (Apsari, Mayangsari, & Erlyani, 2016).

Penelitian yang dilakukan Esa (2018) menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan motif memposting foto selfie di *instagram*. Penelitian lain dilakukan Najib, Sugiarto, dan Erawati (2018) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan swafoto yang narsistik dengan harga diri remaja. Menurut Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2014) remaja akan menangani krisis identitasnya dengan memperluas kesetiiaannya, remaja

memiliki model untuk mengembangkan keyakinannya dan menjadikan model sebagai nilai bagi dirinya. Hawk, Eijnden, Van Lissa, dan Ter Bogt (2019), mengatakan bahwa perilaku narsistik adalah salah satu gangguan perilaku yang bisa saja berhubungan dengan penggunaan media sosial dan *smartphone* berlebihan.

Menurut Apsari, Mayangsari, dan Erlyani (2016) terdapat pengaruh *modeling* pada tayangan drama korea terhadap citra diri remaja sebesar 76%, semakin tinggi perilaku *modeling* maka semakin rendah citra diri remaja. Perilaku yang terlihat adalah remaja meniru gaya berpakaian dalam drama korea. Menurut Tsaniyyata (2014) terdapat pengaruh positif terhadap minat menonton drama Korea pada kecenderungan narsistik mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengaruh ini dapat terjadi karena remaja yang menonton film membuat terlalu fokus dan hanyut dalam dramatisasi tayangan film.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti, Nugrahani, Safira, Sakina, Afriansyah, dan Fatika (2017) menunjukkan dari 55 subjek penelitian, 21 subjek mengatakan *selebgram* memiliki dampak pada perilaku remaja, sedangkan 55 subjek penelitian juga mengatakan bahwa *selebgram* memiliki pengaruh terhadap orang lain. Perilaku yang dilakukan *selebgram* tersebut adalah gaya hidup dan pergaulan yang berlebihan, gaya pacaran, pakaian yang tidak senonoh, perkataan kasar, dan sensasi. Nurbaiti, dkk (2017) mengatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar untuk membantu orang-orang agar terkenal, salah satunya lewat *instagram*. Pengguna *instagram* semakin meningkat semenjak hadirnya *selebgram*. *Selebgram* adalah istilah untuk orang-orang yang sering mengunggah foto di akunnya dengan pakaian masa kini, dan

memiliki *followers* yang banyak (biasanya diatas 100.000), selain itu *selebgram* menjadi model untuk mengiklankan sebuah produk. Pengaruh *selebgram* ini ternyata juga memiliki sisi negatif, salah satunya adalah *selebgram* sering dijadikan *role model* bagi remaja untuk mengupload foto yang sedikit vulgar bersama pasangannya, perkataan yang tidak wajar dan kasar pun sering di unggah oleh remaja. Perilaku lain yang muncul sebagai dampak negatif *selebgram* adalah konsumtif. *Role model* bagi remaja ini akan mempengaruhi remaja untuk mengunjungi tempat-tempat mewah dan memperlihatkan gaya hidup yang *glamour* (Nurbaiti, dkk, 2017).

Perilaku lain yang ditiru oleh remaja dari *selebgram* yaitu *instagram* milik Karin Novilda dengan nama pengguna @awkarin. Karin Novilda memiliki pengaruh terhadap gaya hidup yang hedonis pada pengikutnya yang berusia remaja, hal ini bertujuan dalam usaha memperhatikan dirinya agar terlihat menarik, remaja meningkatkan perilaku konsumtifnya (Monanda, 2017). Sabekti, Yusuf, dan Pradanie (2019) mengatakan bahwa penggunaan media sosial yang terlalu sering akan berhubungan dengan perilaku narsistik pada remaja, karena media sosial memberikan berbagai fitur sehingga remaja leluasa untuk menampilkan hal terbaik milik remaja. Penggunaan media sosial yang sering juga berpengaruh terhadap aktualisasi diri pada remaja, karena media sosial membantu remaja mencapai tujuan mereka. Alzahrani dan Bach (2014) mengatakan bahwa media sosial memiliki dampak yang besar pada perkembangan remaja, dan memiliki dampak negatif pada kesehatan mental remaja.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan Carpenter (dalam Seidman, Roberts, & Zeigler-Hill, 2019) yang menyatakan bahwa narsistik berasosiasi

dengan perilaku presentasi diri dengan cara mengunggah foto atau membuat status di media sosial. Hal tersebut merupakan bentuk dari promosi diri di media sosial. Buffardi dan Campbell (dalam Seidman, Roberts, & Zeigler-Hill, 2019) menemukan bahwa individu dengan narsistik berhubungan dengan usaha peningkatan diri, seperti mengunggah foto yang estetik dan memberikan informasi-informasi yang bertujuan meningkatkan diri. Penelitian yang dilakukan Mehdizadeh (dalam Seidman, Roberts, & Zeigler-Hill, 2019) menunjukkan bahwa terdapat fitur-fitur dalam media sosial untuk mempromosikan diri dan menemukan bahwa fitur tersebut dikaitkan dengan narsistik.

Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya tentang narsistik, peneliti ingin mengembangkan penelitian tentang narsistik dan media sosial, dimana penelitian yang sudah ada berhubungan dengan kepercayaan diri, harga diri, perilaku konsumtif, konsep diri, perilaku remaja dan belum ada penelitian tentang perilaku *modeling selebgram* dan narsistik. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya *selebgram* sebagai salah satu elemen media sosial dan model bagi remaja dapat menimbulkan perilaku narsistik pada remaja.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku *modeling selebgram* dengan perilaku narsistik pada remaja.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan menjadi sumbangan teori khususnya dalam bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial, serta dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara bermain media sosial dengan perilaku narsistik.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dinamika hubungan bermain media sosial pada perilaku remaja, terutama perilaku narsistik sehingga dapat menjadi upaya penanggulangan atau pengawasan bagi masyarakat /orang tua, khususnya remaja dalam bermain media sosial.

